

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2007:3), manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dana dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan usaha yang dilakukan perusahaan dalam mengatur dan mengambil keputusan dalam segala aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan dan pengalokasian dana dan bagaimana dana tersebut dapat dikelola dan digunakan secara efektif dan efisien demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan perusahaan.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2007:4), tujuan manajemen keuangan perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham ataupun pemilik. Kemakmuran para pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan cerminan dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Oleh karena itu kemakmuran para pemegang saham dapat dijadikan sebagai dasar analisis dan tindakan rasional dalam proses pembuat keputusan.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Weston dan Brigham (2001:5), fungsi manajemen keuangan ada empat, yaitu sebagai berikut:

- a) Peramalan dan perencanaan (*forecasting and planning*).
- b) Keputusan menyangkut investasi besar dan permodalan.

Atas dasar perencanaan jangka panjang, manajer keuangan harus menghimpun dana dan modal yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Sebuah perusahaan yang berhasil biasanya dapat mencapai tingkat pertumbuhan yang

tinggi dalam penjualannya, dan ini memerlukan peningkatan investasi dalam pabrik, peralatan dan aktiva lancar yang dibutuhkan dalam produksi barang dan jasa. Manajer keuangan harus dapat menentukan tingkat pertumbuhan yang optimal dan menyusun urutan alternatif proyek-proyek yang tersedia bagi perusahaan.

c) Pengendalian (*controlling*)

Manajer keuangan harus berinteraksi dengan eksekutif lainnya dalam perusahaan agar operasional perusahaan dapat seefisien mungkin. Semua keputusan dibidang usaha mempunyai implikasi keuangan dan semua manajer harus memperhitungkan hal ini.

d) Interaksi dengan pasar modal.

Aktivitas keempat mencakup penanganan pasar uang dan modal. Sebagaimana tiap perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi pasar financial umumnya, dimana dan dihimpun, sekuritas perusahaan perdagangan dan para penanam modal mendapat imbalan atau balas jasa.

2.2 Rasio Keuangan

Rasio secara sederhana merupakan perbandingan antara satu angka dengan angka lain yang memberikan suatu makna. Analisis rasio memudahkan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan menggunakan sumber-sumber dananya secara efisien dan efektif atau tidak melalui laporan keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2007:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat melihat secara cepat hubungan pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Berdasarkan sumber datanya, maka analisis rasio keuangan dapat dinilai melalui, neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*). Dengan rasio ini dapat diketahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat profitabilitas dan tingkat aktivitas, serta tingkat pertumbuhan dan juga penilaian perusahaan. Melalui analisis yang dilakukan maka akan diperoleh gambaran mengenai kinerja perusahaan

yang akan memberikan penilaian terhadap perusahaan dan juga dalam pengambilan keputusan serta mempertahankan perusahaan.

2.2.1 Analisis Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2007:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Menurut kasmir (2009:130) rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang dinilai untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aktiva lancar yang dimiliki, perusahaan dikatakan likuid apabila mampu memenuhi kewajibannya dan sebaliknya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka keadaan perusahaan tersebut dikatakan illikuid.

1. *Current Ratio*

Menurut Syahyunan (2004:84), *Current Ratio* yaitu kemampuan aktivalancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{AktivaLancar}}{\text{HutangLancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio*

Menurut Syahyunan (2004:84) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar.

$$\text{QuickRatio} = \frac{\text{Kas} + \text{Piutang} + \text{Efek}}{\text{HutangLancar}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio*

Menurut Syahyunan (2004:84), rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank.

$$\text{CashRatio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{HutangLancar}} \times 100\%$$

2.2.2 Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Menurut Sutrisno (2009:15), mendefinisikan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Kasmir (2010:112), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

1. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Menurut Syahyunan (2004:84), merupakan rasio total kewajiban terhadap aset, dan rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Total Debt to Equity Ratio*

Menurut Syahyunan (2004:84), merupakan rasio yang menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.2.3 Analisis Rasio Rentabilitas

Rasio ini disebut juga sebagai Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu

perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

1. *Net Earning Power Ratio*

Menurut Syahyunan (2004:85) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

$$\text{Net Earning Power Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Rate of Return for The Owner*

Menurut Syahyunan (2004:85), merupakan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

$$\text{Rate of Return for The Owner} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.2.4 Analisis Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2010 : 113), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

1. *Total Assets Turnover*

Menurut Syahyunan (2004:85), merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* (pendapatan).

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Working Capital Turnover*

Menurut Syayunan (2004:85), merupakan kemampuan perusahaan menggunakan modal kerja. Maksudnya setiap Rp 1,- modal kerja selama satu tahun mendapatkan pendapatan sekian rupiah.

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

2.3 Manajemen Kas

Menurut Kasmir (2010), manajemen kas adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang mengatur arus kas untuk mempertahankan likuiditas perusahaan serta memanfaatkan *idle cash* dan perencanaan kas. Manajer keuangan harus mampu untuk mengelola uang yang masuk ke perusahaan dan uang yang dikeluarkan.

2.3.1 Pengertian Kas

Menurut Munawir S. (2002:158) Kas adalah aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Menurut Sugiono dan Untung (2008:16), Kas adalah uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan termasuk yang terdapat di bank, baik berupa giro atau deposito. Sedangkan strata kas adalah bentuk lain yang dimiliki perusahaan yang bersifat likuid (misalnya emas). Kas perusahaan merupakan elemen yang penting dan merupakan urat nadi dari setiap bisnis. Oleh karena itu, manajemen kas yang efektif akan membantu perusahaan untuk menjaga kinerja keuangan sepanjang tahun.

Berdasarkan uraian diatas kas merupakan dana yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional usahanya, dan merupakan aktiva lancar yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, semakin banyak jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin likuid perusahaan tersebut. Kas merupakan aktiva yang tidak menghasilkan laba, meskipun kas sangat diperlukan untuk menjaga likuiditas perusahaan seperti untuk membayar tenaga kerja, membeli bahan baku, membayar utang dan bunga dan lain sebagainya.

2.3.2 Motif Perusahaan Menyimpan Kas

Menurut Sunyoto Danang (2015:37) Secara umum ada beberapa motif perusahaan ataupun manajemen menyimpan kas, yaitu:

1. Motif transaksi (*transaction motive*)

Perusahaan mengadakan kas untuk memenuhi kebutuhan berkaitan dengan transaksi yang dilakukan

perusahaan sehubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, seperti: membeli bahan baku, membayar upah atau gaji karyawan, membayar bunga, dividen, pajak dan sebagainya. Pengeluaran dan penerimaan perusahaan tidak selalu sinkron sehingga dibutuhkan sejumlah kas untuk keperluan pengamanan agar tidak mengganggu kelancaran kegiatan perusahaan. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;

2. Motif spekulasi (*speculation motive*)

Kas diperlukan untuk spekulasi agar perusahaan dapat memanfaatkan peluang bisnis yang menguntungkan seperti: suku bunga yang menarik, perubahan nilai tukar mata uang dan sebagainya. Kemampuan untuk meminjam dan surat-surat berharga dapat dipergunakan memenuhi kebutuhan kas.

3. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*)

Perusahaan mengadakan kas dengan maksud untuk mengamankan kegiatan perusahaan terhadap kondisi yang bersifat tidak pasti seperti terjadinya bencana alam dan sebagainya. Karena nilai surat berharga pasar uang seperti SBI, relatif stabil, maka perusahaan tidak perlu mengadakan sejumlah kas yang cukup besar untuk maksud berjaga-jaga, tetapi cukup menginvestasikan dalam bentuk surat berharga pasar uang yang sangat likuid.

4. Motif saldo kompensasi (*compensating balances motive*)

Motif saldo kompensasi merupakan salah satu alasan perusahaan untuk mengadakan kas. Perusahaan memiliki saldo kas tertentu di bank dalam bentuk rekening giro, sebagai kompensasi atas jasa pelayanan yang diberikan bank kepada perusahaan.

2.3.3 Manfaat dari Jumlah Kas yang Beredar

Menurut J. Fred Weston dan Copeland (2004:343), uang kas yang cukup digunakan untuk kepentingan:

- a. Perusahaan perlu memiliki jumlah kas agar bisa memanfaatkan potongan harga dalam pembelian barang. Jadwal pembayaran untuk pembelian sering disebut syarat penjualan (*term of sale*).
- b. Karena dalam analisis kredit, rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*acid ratio*) merupakan tolak ukur yang pokok, maka perusahaan perlu mencapai standar rasio yang berlaku dalam jenis industrinya, hal ini penting dalam rangka mempertahankan tingkat kelayakan kredit atau kepercayaan dari pihak kreditor.

- c. Jumlah kas yang memadai akan sangat berguna bagi perusahaan untuk mengambil peluang bisnis yang muncul setiap waktu.
- d. Perusahaan harus memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk menanggulangi keadaan darurat, seperti pemogokan, kebakaran, atau “serangan” dari pesaing melalui program kampanye pemasaran mereka.

2.4 Model Manajemen Kas

Jumlah kas yang paling ideal sampai saat ini belum ada standar umumnya, tetapi telah terdapat beberapa pedoman untuk menentukan jumlah kas perusahaan. Dalam melakukan pengelolaan kas, hendaknya setiap perusahaan tersebut memilih model-model manajemen kas yang sesuai dengan ketentuan dan ketetapan yang berlaku di perusahaan tersebut. Adapun model-model manajemen kas antara lain:

a. Model H.G. Guthmann

Menurut Bambang Riyanto (2012:95), Model H.G. Guthmann ini menyatakan bahwa jumlah kas yang ada di dalam perusahaan yang “*well finance*” hendaknya tidak kurang dari 5 % sampai 10 % dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Makin tinggi *turnover* ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume *sales* yang bersangkutan.

b. Model Persediaan (Model Baumol)

Suad Husnan (2002:112) dalam William Baumol (1952) mengidentifikasi bahwa kebutuhan akan kas dalam perusahaan mirip dengan pemakaian persediaan. Apabila perusahaan memiliki saldo kas yang tinggi, perusahaan akan mengalami kehilangan kesempatan untuk menginvestasikan dana tersebut pada kesempatan investasi yang lain yang lebih menguntungkan (sebaliknya).

Konsep pemesanan sediaan yang paling ekonomis (*EOQ/ Economic Order Quantity*) bertujuan untuk meminimumkan biaya persediaan (biaya simpan dan biaya pesan).

$$\text{Persamaan untuk EOQ (Q)} = (2oS/C)^{1/2}$$

$$\text{Persamaan untuk Kas Optimal (C*)} = (2 F D / k)^{1/2}$$

D= Total jumlah tambahan kas yang diperlukan setiap periode perencanaan (per tahun)

C = Jumlah yang diperoleh dari penjualan sekuritas atau peminjaman (Saldo Kas)

F = Biaya Tetap dari penjualan sekuritas atau peminjaman

K= Tingkat pendapatan bunga yang hilang (biaya kesempatan) karena memegang kas

Biaya Kesempatan = $(C / 2) k$

Biaya Transaksi = $(D / C) F$

Misalnya kebutuhan kas setiap periodenya selalu sama. Apabila pada awal periode jumlah kas = Q, maka sedikit demi sedikit saldo kas akan mencapai 0. Pada saat mencapai 0, perusahaan perlu merubah aktiva lain (misalnya sekuritas) menjadi kas sebesar Q. Permasalahannya adalah berapa jumlah sekuritas yang harus diubah menjadi kas setiap kali diperlukan yang akan meminimumkan biaya karena memiliki kas dan biaya karena merubah sekuritas menjadi kas.

c. Model Miller dan Orr

Miller dan Orr mengasumsikan bahwa aliran kas masuk dan keluar tidak konstan (berfluktuasi). Miller and Orr menentukan batas pengendalian atas dan batas pengendalian bawah serta saldo kas yang ditargetkan.

Rumus yang disajikan Miller and Orr:

$$Z = [(3 o \sigma^2) / 4i]^{1/3}$$

Z = Jumlah kas yang diinginkan perusahaan

o = biaya tetap untuk melakukan transaksi

σ^2 = varian arus kas masuk bersih harian

i = bunga harian untuk investasi pada sekuritas

d. Model Stone

Model Stone mirip dengan Miller dan Orr akan tetapi lebih memberikan perhatian pada manajemen saldo kas daripada penentuan ukuran transaksi kas yang optimal. Ketika saldo mencapai batas pengendalian tertinggi atau batas pengendalian terendah tidak secara otomatis akan melakukan investasi atau diinvestasi sekuritas tetapi melihat terlebih dahulu harapan adanya aliran kas masuk/ keluar beberapa hari yang akan datang.

2.5 Penentuan Manajemen Kas

Berdasarkan ke empat model manajemen kas di atas, penentuan manajemen kas yang sesuai dengan Restoran Sederhana Lintau 88 Palembang adalah model saldo kas menurut model H.G. Guthmann.

2.6 Investasi Kelebihan Kas

Menurut Sunariyah (2004:4), investasi dalam arti luas terdiri dari dua bagian utama yaitu investasi dalam bentuk aktiva riil (*real assets*) dan investasi dalam bentuk surat berharga atau sekuritas (*marketable securities* atau *financial assets*).

Menurut Tandelilin (2001:3) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang. Jadi investasi merupakan penempatan dana pada berbagai aktiva keuangan dengan harapan akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal pada waktu yang akan datang. Dengan kata lain investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Pemilihan aktiva finansial dalam rangka investasi pada seluruh institusi atau perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu investasi langsung (*direct investing*) dan investasi tidak langsung (*indirect investing*). Investasi langsung diartikan sebagai suatu pemilikan surat berharga secara langsung dalam suatu perusahaan atau institusi yang secara resmi telah *go public* dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dividen dan *capital gain*. Sedangkan investasi tidak langsung terjadi bila surat-surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi (*investment company*) yang berfungsi sebagai perantara.

Apabila perusahaan memiliki surplus kas untuk sementara waktu perusahaan dapat menginvestasikan pada surat berharga jangka pendek di pasar uang ataupun melalui sarana investasi lain seperti, jasa giro, tabungan, deposito dan lain-lain. Namun apabila perusahaan belum begitu memahami tentang saham, sebaiknya surplus kas yang dimiliki perusahaan diinvestasikan pada aktiva lancar perusahaan, sehingga tingkat likuiditas perusahaan pun tetap terjaga.

Menurut Senduk (2004:24) bahwa produk-produk investasi yang tersedia di pasaran antara lain:

- a. Tabungan di bank
Dengan menyimpan uang di tabungan, maka akan mendapatkan suku bunga tertentu yang besarnya mengikuti kebijakan bank bersangkutan. Produk tabungan biasanya memperbolehkan kita mengambil uang kapanpun yang kita inginkan.
- b. Deposito di bank
Produk deposito hampir sama dengan produk tabungan, bedanya dalam deposito tidak dapat mengambil uang kapanpun yang

diinginkan, kecuali apabila uang tersebut sudah menginap di bank selama jangka waktu tertentu (tersedia pilihan antara satu, tiga, enam, dua belas, sampai dua puluh empat bulan, tetapi ada juga yang harian). Suku bunga deposito biasanya lebih tinggi daripada suku bunga tabungan. Selama deposito kita belum jatuh tempo, uang tersebut tidak akan terpengaruh pada bank.

c. Saham

Saham adalah kepemilikan atas sebuah perusahaan tersebut, dengan membeli saham, berarti membeli sebagian perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut mengalami keuntungan, maka pemegang saham biasanya akan mendapatkan sebagian keuntungan yang disebut dividen. Saham juga bisa dijual kepada pihak lain, baik dengan harga yang lebih tinggi yang selisih harganya disebut *capital gain* maupun lebih rendah dari pada kita membelinya yang selisih harganya disebut *capital loss*. Jadi, keuntungan yang bisa didapat dari saham ada dua yaitu dividen dan *capital gain*.

d. Properti

Investasi dalam properti berarti investasi dalam bentuk tanah atau rumah. Keuntungan yang bisa didapat dari properti ada dua yaitu:

1. Menyewakan properti tersebut ke pihak lain sehingga mendapatkan uang sewa;
2. Menjual properti tersebut dengan harga yang lebih tinggi.

e. Barang-barang koleksi adalah perangk, lukisan, barang antik, dan lain-lain. Keuntungan yang didapat dari berinvestasi pada barang-barang koleksi adalah dengan menjual koleksi tersebut kepada pihak lain.

f. Emas

Emas adalah barang berharga yang paling diterima diseluruh dunia setelah mata uang asing dari negara-negara G-7 (sebutan bagi tujuh negara yang memiliki perekonomian yang kuat, yaitu Amerika, Jepang, Jerman, Inggris, Italia, Kanada, dan Perancis). Harga emas akan mengikuti kenaikan nilai mata uang dari negara-negara G-7. Semakin tinggi kenaikan nilai mata uang asing tersebut, semakin tinggi pula harga emas. Selain itu harga emas biasanya juga berbanding searah dengan inflasi.

g. Mata Uang Asing

Segala macam mata uang asing biasanya dapat dijadikan alat investasi. Investasi dalam mata uang asing lebih beresiko dibandingkan dengan investasi dalam saham, karena nilai mata uang asing di Indonesia menganut sistem mengambang bebas (*free float*) yaitu benar-benar tergantung pada permintaan dan penawaran di pasaran, ini membuat nilai mata uang rupiah sangat fluktuatif.

h. Obligasi

Obligasi atau sertifikat obligasi adalah surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan, baik untuk menambah modal perusahaan atau membiayai suatu proyek pemerintah. Karena sifatnya

yang hampir sama dengan deposito, maka agar lebih menarik investasi suku bunga obligasi biasanya sedikit lebih tinggi dibanding suku bunga deposito. Selain itu seperti saham kepemilikan obligasi dapat juga dijual kepada pihak lain baik dengan harga yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari pada ketika membelinya.

Berdasarkan jenis-jenis investasi diatas perusahaan dapat memilih untuk menginvestasikan kelebihan kas mereka kedalam investasi yang mana saja yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan perusahaan.